

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pembangunan kesehatan bagian terpenting untuk mewujudkan masyarakat yang sehat. Tujuan dari pembangunan kesehatan untuk meningkatkan kualitas kesadaran masyarakat akan pentingnya pembangunan kesehatan untuk kedepannya Gizi merupakan segi mutlak untuk membentuk masyarakat Indonesia. Dampak kurang gizi terhadap balita dapat berakibat terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Balita tidak cukup gizi dapat menghambat masa pertumbuhan menjadi kecil, kurus dan pendek. Bisa juga berdampak terhadap kekuatan aktifitas mental yang berhubungan dengan persepsi, pikiran, ingatan, kecerdasan dan produktifitas anak menurun (Berlina, 2021).

Masalah gizi meskipun sering 8_Jurnal Ilmiah Kesehatan, Volume 8 No 1 Januari 2019 berkaitan dengan masalah kekurangan pangan, pemecahannya tidak selalu berupa peningkatan produksi dan pengadaan pangan. masalah gizi muncul akibat masalah ketahanan pangan di tingkat rumah tangga, yaitu kemampuan rumah tangga memperoleh makanan untuk semua anggota. Menyadari hal itu, peningkatan status gizi masyarakat memerlukan kebijakan yang menjamin setiap anggota masyarakat untuk memperoleh makanan yang cukup jumlah dan mutunya (Nirmala, 2019).

Angka kejadian gizi buruk berbeda-beda di setiap Negara, di Amerika angka kejadian gizi buruk terjadi kurang dari 1%. Beberapa studi menunjukkan bahwa pertumbuhan yang buruk sekunder untuk nutrisi yang tidak memadai terjadi pada sebanyak 10% dari anak-anak di daerah pedesaan. Studi anak-anak dirawat di rumah sakit menunjukkan bahwa sebanyak seperempat pasien memiliki beberapa bentuk kekurangan energi protein (KEP) akut dan 27% kronis. World Health Organization (WHO) memperkirakan bahwa pada tahun 2015, prevalensi gizi buruk akan mengalami penurunan menjadi 17,6% secara global, dengan 113.400.000 anak-anak usia kurang dari 5 tahun ini dapat diukur dengan berat badan. Angka kejadian ini terjadi di Negara berkembang (70%) dari anak-anak di

asia, khususnya wilayah southcentral, dan 26% di afrika (Nirmala, 2019).

Menurut data surveilans gizi Indonesia pada tahun 2017 kasus gizi kurang di Indonesia sebesar 18,1%, dan menurut hasil dari Riset Kesehatan Dasar atau Riskesdas di Indonesia pada tahun 2018 persentase gizi kurang dan buruk sebesar 17,7%. Secara Nasional, gizi kurang pada anak balita di Indonesia masih menjadi masalah kesehatan masyarakat dan mendekati prevalensi tinggi (Casando, 2022).

Kondisi kesehatan anak di Indonesia mengalami fluktuasi pada tiap tahunnya. Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) pada tahun 2021 mengelompokkan status gizi balita di Indonesia menjadi tiga kelompok yaitu stunted, wasted, dan underweight. sebanyak 17,00 persen balita Indonesia memiliki berat badan yang kurang atau underweight. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia masih memiliki masalah gizi balita yang cukup serius (Profil Anak Indonesia, 2022).

Menurut Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) pada tahun 2022 trend status gizi balita di Indonesia untuk angka stunting pada hasil Riskesdas 2013 yaitu 37,6 dan angka itu menurun pada tahun 2018 yaitu 30,8. Dari hasil SSGI tahun 2019 menurun yaitu 27,7 dan menurun lagi pada tahun 2021 yaitu 24,4 dan menurun di tahun 2022 yaitu 21,6. Untuk angka wasting pada hasil Riskesdas 2013 yaitu 12,1 dan angka itu menurun pada tahun 2018 yaitu 10,2. Dari hasil SSGI tahun 2019 menurun yaitu 7,4 dan menurun lagi pada tahun 2021 yaitu 7,1 dan meningkat di tahun 2022 yaitu 7,7. Untuk angka underweight pada hasil Riskesdas 2013 yaitu 19,6 dan angka itu menurun pada tahun 2018 yaitu 17,7. Dari hasil SSGI tahun 2019 menurun yaitu 16,3 dan menurun lagi pada tahun 2021 yaitu 17,0 dan meningkat di tahun 2022 yaitu 17,1. Untuk angka overweight pada hasil Riskesdas 2013 yaitu 11,8 dan angka itu menurun pada tahun 2018 yaitu 8,0. Dari hasil SSGI tahun 2019 menurun yaitu 4,5 dan menurun lagi pada tahun 2021 yaitu 3,8 dan meningkat di tahun 2022 yaitu 3,5.

Menurut Prevalensi balita gizi buruk menurut Provinsi di Indonesia (PSG) pada Tahun 2018 Untuk Provinsi Aceh status gizi buruk Balita 0-23 Bulan pada Tahun 2016 yaitu 2,15, pada Tahun 2017 yaitu 4,80, pada Tahun 2018 yaitu 6,30.

Menurut Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) pada tahun 2022 Angka stunting untuk Provinsi Aceh pada tahun 2022 yaitu 31,2. Untuk angka wasting

provinsi Aceh pada tahun 2022 yaitu 11,3. Untuk angka underweight Provinsi Aceh pada tahun 2022 yaitu 24,3. Untuk angka overweight Provinsi Aceh tahun 2022 1,9. Menurut SSGI 2022 tampak Aceh, Nusa Tenggara Timur, Nusa Tenggara Barat, Papua, dan Sulawesi Barat menjadi provinsi dengan prevalensi stunting tertinggi, yang ditandai dengan warna merah menyala pada wilayah masing-masing. Lima provinsi itu mencatatkan angka stunting pada balita di atas 30 persen. Bahkan Aceh dan Nusa Tenggara Timur juga merupakan salah dua provinsi dengan angka wasting dan underweight tertinggi di Indonesia, meski angkanya tidak setinggi prevalensi stunting. Ini menandakan tingkat kekurangan gizi di dua provinsi itu relatif tinggi dibanding daerah-daerah lainnya.

Menurut Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) pada tahun 2022 Angka stunting untuk Kabupaten Bener Meriah pada tahun 2022 yaitu 37,0. Untuk angka wasting Kabupaten Bener Merida pada tahun 2022 yaitu 4,2. Untuk angka underweight Kabupaten Bener Meriah pada tahun 2022 yaitu 19,2. Untuk angka overweight Kabupaten Bener Meriah tahun 2022 1,3 (SSGI, 2022).

Salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan sumberdaya manusia dan sekaligus dalam pengentasan kemiskinan adalah dengan meningkatkan gizi anak terutama anak balita (Anggraini, 2019). ASI sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan bayi, namun tidak semua bayi yang mendapat ASI saja dapat tumbuh dengan baik. Asupan ASI yang tidak adekuat menyebabkan bayi berisiko mengalami kekurangan gizi. Salah satu faktor yang mempengaruhi kuantitas dan kualitas ASI adalah status gizi ibu menyusui. Status gizi ibu menyusui mencerminkan kondisi gizi dan kesehatan ibu pada saat masa menyusui yang dapat diukur melalui antropometri tubuh ibu dengan indikator Indeks Massa Tubuh (IMT) (Ardiny, 2019).

Pemeriksaan antropometri dapat digunakan untuk menentukan status gizi ibu Pemeriksaan antropometri meliputi tinggi badan,lingkar lengan atas,lingkar dada dan jaringan lemak. Bererapa indeks antropometri yang sering digunakan (BB/U),(TB/U) dan (BB/TB) (Angreini, 2019).

Kuantitas dan kualitas ASI dari ibu dengan status gizi baik lebih optimal dari pada ibu malnutrisi. Ibu yang berstatus gizi baik memiliki cadangan gizi yang

cukup sehingga mampu memproduksi ASI dengan lancar dengan kandungan gizi yang cukup. Pada ibu *severe underweight* akan mengalami penurunan kuantitas dan kualitas. Ibu obesitas ($IMT > 30$) memiliki hormon prolaktin lebih rendah sehingga lebih berisiko mengalami hambatan dalam proses menyusui (Ardiny, 2019).

Indeks Massa Tubuh (IMT) ibu merupakan tanda status gizi ibu untuk menyusui mengingat fakta bahwa IMT ibu menunjukkan simpanan lemak ibu yang dibutuhkan untuk menyusui. Dalam penelitian sebelumnya di Indonesia menunjukkan bahwa status kesehatan ibu selama menyusui mempengaruhi keberhasilan menyusui, ibu yang kurang gizi terancam tidak menyusui secara efektif 2,26 - 2,56 kali daripada ibu dengan gizi yang baik

Menurut data diatas Kabupaten Bener Meriah merupakan Kabupaten di Provinsi Aceh yang merupakan Kabupaten lokasi fokus dalam percepatan penurunan status gizi dimana pada Tahun 2022 Kabupaten Bener Meriah menduduki urutan ke 5 kota terbanyak stunting di provinsi Aceh dengan prevalensi 37%. Kegiatan yang mendukung percepatan penurunan status gizi buruk menjadi fokus utama dalam perencanaan dan penganggaran setiap tahun.

Berdasarkan hasil masalah diatas penulis ingin melakukan penelitian tentang Hubungan Antara Indeks Masa Tubuh Ibu Menyusui Dengan Status Gizi Bayi Usia 0-1 Tahun Di Wilayah Puskesmas Blang Rakal.

Rumusan Masalah

Berdasarkan landasan latar belakang yang telah dijelaskan dapat disimpulkan sebuah masalah yaitu “adakah Hubungan Antara Indeks Masa Tubuh Ibu Menyusui Dengan Status Gizi Bayi Usia 0-1 Tahun?

Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah Di ketahuinya hubungan antara Indeks masa tubuh ibu menyusui dengan status gizi bayi usia 0-1 tahun

2. Tujuan Khusus

- a. Di ketahuinya Indeks Masa Tubuh Ibu Menyusui di wilayah kerja Puskesmas Blang Rakal
- b. Di ketahuinya Status Gizi Bayi Usia 0-1 Tahun di wilayah kerja Puskesmas Blang Rakal
- c.

Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan referensi dan pengembangan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi dengan status gizi bayi usia 0-1 tahun, serta sebagai pedoman untuk melakukan pelayanan kebidanan yang lebih optimal

2. Manfaat Puskesmas Blang Rakal

Hasil penelitian yang diperoleh diharapkan bisa menjadi masukan bagi puskesmas dalam memberikan asuhan kebidanan dan pelayanan kesehatan yang lebih prima terkait dengan masalah kesehatan balita terutama yang berhubungan status gizi bayi 0-1 tahun

3. Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dan informasi untuk penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi dengan status gizi bayi 0-1 tahun.